

POLA MORFOLOGI DAN PERKEMBANGAN KECAMATAN NATAR

Faishal Defary¹, Marsista Buana Putri¹

¹Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Lampung Selatan

¹Email : faishaldefary@gmail.com

DOI : 10.35472/jppk.v4i3.1466

ABSTRACT

The development of a city takes place rapidly due to its attractiveness from both economic and non-economic sides. Rural conditions that are inversely proportional to urban areas drive urbanization. Natar District, part of the Bandar Lampung Metropolitan Area and adjacent to Bandar Lampung City, has undergone changes in morphological patterns. Identifying the morphology of a city area is critical for its development to avoid morphological defects or urban sprawl. This research used a deductive approach, referring to Smailes' theory, identifying morphology using 3 components: road network patterns, land use and building patterns and densities. In 2012, the morphological pattern in Natar District was linear beaded with the Lintas Sumatra Road as a linear line and Radin Inten II Airport Area, Rejosari Station, Natar Traditional Market, and Hajimena Village as beads (morphological core). In 2022, the morphological pattern in Natar District has developed, still having beaded linear pattern, but there are an additional 2 beads as the core morphology, namely the office, trade and services areas Merak Batin and Natar Toll Exit Area. The development of Natar District is influenced by external factors such as its position adjacent to Bandar Lampung City and internal factors such as facilities and infrastructure.

Keywords: City Morphology, City Development, Land Use Pattern, Road Network Pattern, Building pattern and density

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dan pembangunan suatu kota berlangsung sangat cepat yang memperkuat daya tarik ekonomis maupun nonekonomis. Kondisi ini menjadi faktor pendorong yang kuat terjadinya arus urbanisasi dari pedesaan ke perkotaan, karena kurangnya aspek ekonomis dan nonekonomis di pedesaan dibandingkan dengan perkotaan (Risnawati Kamarudin, 2012). Namun begitu, permasalahan keterbatasan lahan dan makin padatnya kota menjadikan daerah pinggiran sebagai alternatif pemecahan masalah. Dampaknya perubahan fisik perkotaan kearah luar terjadi dan mendorong munculnya suburbanisasi dan menumbuhkan wilayah baru yang biasa disebut sebagai daerah pinggiran (N. Daldjoeni, 1998). Suburbanisasi adalah proses pertumbuhan pesat di kawasan pinggiran kota, dimana suburbanisasi sering kali menjadikan kawasan perkotaan tumbuh berkembang secara acak dan tidak terkendali atau dikenal dengan istilah *urban sprawl* (Kushardono, 2019). Isu tersebut akan berpengaruh pada morfologi kota.

Morfologi kota menurut Yunus (2000) adalah bentuk ataupun wujud eksistensi karakteristik kota yang terbentuk dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Morfologi suatu kota dapat diidentifikasi menggunakan 3 komponen yaitu pola jaringan jalan, pola penggunaan lahan dan kepadatan bangunan. Morfologi kota terbentuk melalui proses perkembangan kota yang panjang. Dengan mempelajari bentuk morfologi kota, maka dapat menggambarkan adanya potensi cacat morfologis pada suatu kawasan kota sehingga dapat

dibuat mitigasi untuk menghindarinya atau menanganinya melalui proses belajar dari pengalaman kegagalan ataupun keberhasilan di masa lampau (Zahnd, 1999).

Fenomena suburbanisasi Kota Bandar Lampung terjadi pada Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Natar secara administrasi berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung. Menurut Daradjat, (2022) berdasarkan perkembangan tutupan lahan, Kecamatan Natar merupakan kecamatan dengan perkembangan lahan terbangun tertinggi, dengan presentase sebesar 15,29%. Hal ini disebabkan karena Kecamatan Natar dilalui oleh infrastruktur dan pelayanan umum pendukung seperti jalan tol, Bandara Rade Inten II serta berdekatan dengan kawasan pendidikan seperti Universitas Lampung, Politeknik Negeri Lampung dan Politeknik Kesehatan Lampung. Kondisi tersebut mempengaruhi bentuk morfologi di Kecamatan Natar.

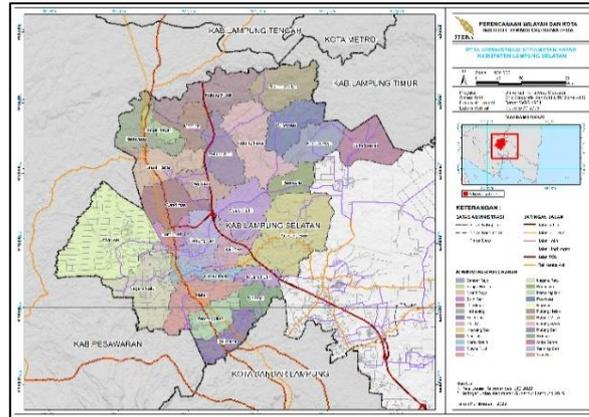
Menurut arahan RTRW Provinsi Lampung Tahun (2019-2039) Kecamatan Natar termasuk kedalam Kawasan strategis provinsi (Kawasan Metropolitan Bandar Lampung) dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung dan kecamatan di sekitarnya. Adapun arah pengembangan Kawasan Bandar Lampung ini sebagai pusat kegiatan yang mempunyai fasilitas yang memadai untuk aktivitas sosial dan ekonomi. Kawasan Metropolitan Bandar Lampung ini terdiri dari Kota Bandar Lampung, Metro, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Timur, Pringsewu dan Pesawaran.

Berdasarkan kondisi fisik serta arahan RTRW Provinsi Lampung, Kecamatan Natar bisa diidentifikasi sebagai menjadi embrio pertumbuhan kota di Provinsi Lampung. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi lanjutan tentang perkembangan bentuk morfologi pada Kecamatan Natar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan bentuk morfologi Kecamatan Natar tahun 2012 dan 2022 dengan menggunakan 3 komponen yaitu pola penggunaan lahan, jaringan jalan serta pola dan kepadatan bangunan yang selanjutnya akan dilihat perkembangannya dari perubahan pola morfologi tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi pengambilan kebijakan pemerintah untuk menghindari terjadinya cacat morfologis di Kecamatan Natar.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Natar, salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan ini terdiri dari 26 desa/kelurahan dengan total luas wilayah mencapai 27.108 hektar. Peta lokasi Kecamatan Natar dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Hasil Olahan Menggunakan ArcGIS 10.8, 2023

Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Natar

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian Pola Morfologi Dan Perkembangan Kecamatan Natar adalah metode pendekatan deduktif yang digunakan untuk mengidentifikasi morfologi dan perkembangan Kecamatan Natar. Menurut Tersiana, (2018) penelitian deduktif adalah penelitian yang diawali dengan pengkajian teori yang sudah ada kemudian dilakukan penelitian untuk mengklarifikasi/mengkonfirmasi teori tersebut. Pada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pola morfologi dan perkembangan Kecamatan Natar menggunakan teori dari Smailes sebagai acuan dimana morfologi diidentifikasi berdasarkan 3 komponen yaitu pola jaringan jalan, penggunaan lahan dan kepadatan bangunan lalu. Sementara untuk metode analisis pada penelitian kali ini menggunakan metode analisis deskriptif-kuantitatif, analisis spasial dan analisis komparatif. Tujuan dari metode analisis ini adalah untuk menjawab tujuan dan sasaran pada sebuah penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan secara primer dan sekunder yaitu survei instansional dan wawancara. Survei instansional dilakukan untuk mendapatkan data-data *shapefile* serta data pendukung lainnya sementara wawancara dilakukan untuk memperkuat justifikasi perkembangan Kecamatan Natar. Wawancara pada penelitian ini dilakukan menggunakan *non-probability* sampling dengan Teknik *purposive* sampling. Menurut Lenaini, (2021) teknik *purposive* sampling adalah teknik yang digunakan dengan memilih sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria spesial yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan kunci dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- Informan yang paham mengenai Kecamatan Natar
- Informan yang paham tentang perkembangan Kecamatan Natar dari tahun ke tahun
- Informan yang paham mengenai arahan kebijakan pembangunan Kecamatan Natar

Berdasarkan kriteria tersebut, informan pada penelitian ini ialah BAPPEDA Kabupaten Lampung Selatan, Dinas PUPR Lampung Selatan dan Perangkat Kecamatan Natar.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode analisis deskriptif kuantitatif, analisis spasial, dan analisis komparatif. Menurut Sugiyono (2020) tujuan analisis deskriptif adalah mengetahui dan menganalisis sebuah data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah fakta yang diperoleh. Sementara menurut Tersiana (2018) analisis kuantitatif adalah analisis yang menghasilkan temuan yang dilakukan dengan prosedur statistik atau cara lain secara kuantitatif (pengukuran). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui luasan penggunaan lahan, perkembangan pola jaringan jalan serta kepadatan bangunan pada wilayah Kecamatan Natar.

Analisis spasial adalah analisis yang mempunyai ciri spesifik dimana kandungan datanya menggunakan data keruangan serta menggunakan peta sebagai komponen penting dalam membantu analisis. (Bowo Susilo dkk. 2021). Manfaat analisis spasial dalam penelitian ini adalah menginterpretasi data citra dan mengidentifikasi penggunaan lahan tahun 2012 dan 2022, pola jaringan jalan tahun 2012 dan 2022 serta kepadatan bangunan tahun 2012 dan 2022. Pada analisis pola dan kepadatan bangunan terdiri dari analisis *figure and ground* dan analisis *building coverage ratio* (BCR). Analisis *figure and ground* digunakan untuk mengidentifikasi pola bangunan pada Kecamatan Natar, dimana analisis ini memiliki output yaitu pola bangunan dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Pola Bangunan

Pola Bangunan	Gambar	Deskripsi
Pola Kawasan Homogen		Penempatan pola kawasan yang bersifat homogen, elemen padat dan berongga cenderung sama.
Pola Kawasan Heterogen		Penempatan kawasan bersifat heterogen sehingga membentuk pola yang beragam
Pola Kawasan Menyebar		Pola kawasan ini menyebar dan cenderung kacau tidak beraturan

Sumber: (Zahnd, 1999)

Sementara analisis *building coverage area* digunakan untuk mengidentifikasi pola kepadatan bangunan. Analisis BCR dilakukan dengan rumus:

$$BCR = \frac{\text{Luas Lahan Terbangun dalam satuan pemetaan}}{\text{Luas satuan pemetaan (blok bangunan)}} \times 100\%$$

Satuan pemetaan/blok yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 28.071 Blok. *Output* dari analisis BCR ini diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Kepadatan Bangunan

No	Building Coverage Area (BCR)	Kepadatan
1	>70%	Tinggi
2	50-70%	Sedang
3	10-50%	Rendah
4	<10%	Bukan Bangunan

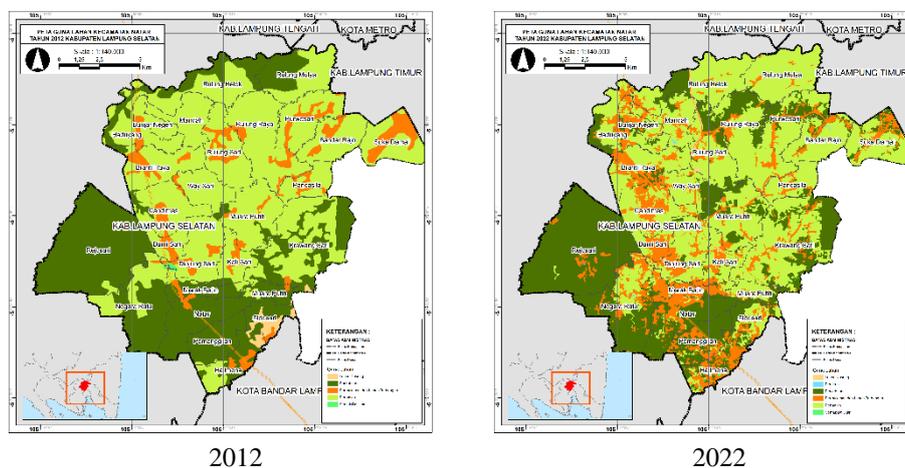
Sumber: (Indriastuti,2016)

Analisis spasial ini juga digunakan untuk mengetahui morfologi Kecamatan Natar tahun 2012 dan 2022 dengan cara overlay data penggunaan lahan, pola jaringan jalan serta pola dan kepadatan bangunan. Metode analisis komparatif juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi perkembangan penggunaan lahan, pola jaringan jalan, kepadatan bangunan serta morfologi Kecamatan Natar dengan cara membandingkan data tahun 2012 dengan data tahun 2022.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Pola dan Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Natar Tahun 2012-2022

Penggunaan lahan pada Kecamatan Natar baik tahun 2012 maupun tahun 2022 diklasifikasikan kedalam 6 klasifikasi yaitu lahan terbangun dan permukiman, pertanian, perkebunan, semak belukar, lahan kosong dan perairan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola penggunaan lahan pada Kecamatan Natar di tahun 2012 dan 2022 memiliki pola campuran.



Sumber: Hasil Olahan Menggunakan ArcGIS 10.8, 2023

Gambar 2. Peta Perbandingan Penggunaan Lahan Kecamatan Natar Tahun 2012 dan 2022

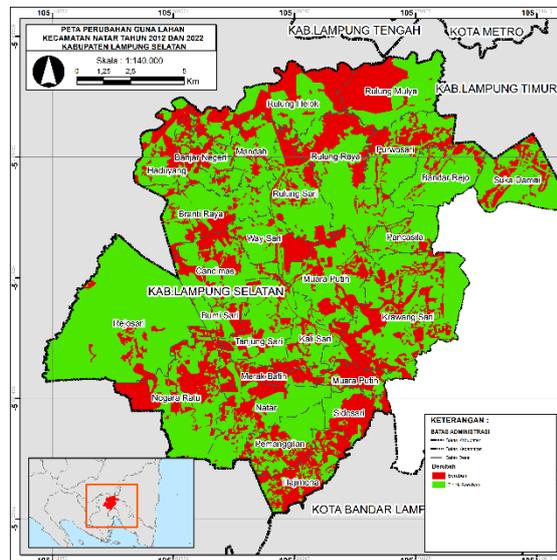
Pada tahun 2012 penggunaan lahan pada Kecamatan Natar didominasi oleh lahan pertanian seluas 15.400 Hektar dan lahan perkebunan sebesar 9.237 Hektar. Di tahun 2022,

dominasi penggunaan lahan pada Kecamatan Natar masih berupa lahan perkebunan dan pertanian, namun luas lahan pertanian dan perkebunan di tahun 2022 berkurang dimana terjadi pengurangan luas lahan pertanian di tahun 2022 menjadi seluas 13,476 Hektar dan luas perkebunan menjadi seluas 8.817,66 Hektar. Sementara untuk lahan yang mengalami pertambahan secara signifikan ialah lahan terbangun dan permukiman, dimana lahan terbangun dan permukiman yang pada tahun 2012 sebesar 2.148,12 Hektar bertambah menjadi seluas 4.617 Hektar.

Tabel 3. Perbandingan luas penggunaan lahan Kecamatan Natar 2012-2022

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	
	2012	2022
Lahan Kosong	242,92	75,07
Perairan	47,75	47,75
Perkebunan	9.237,49	8.817,66
Permukiman dan Lahan Terbangun	2.148,12	4.671,92
Pertanian	15.400,41	13.476,03
Semak Belukar	31,32	20,00
Total	27.108,01	27.108,01

Sumber: Hasil Olahan Menggunakan ArcGIS 10.8, 2023

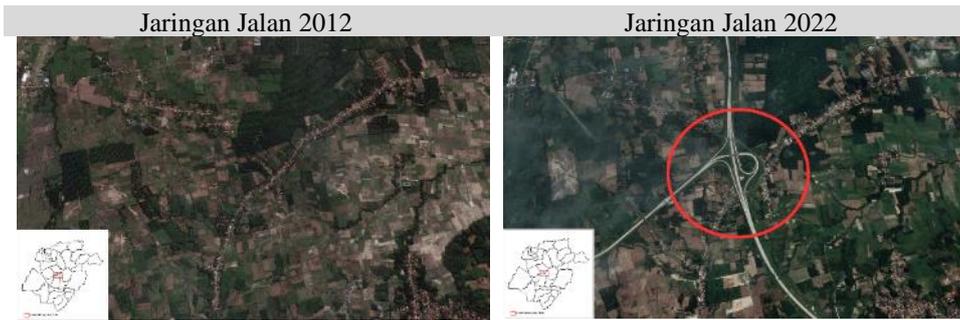


Sumber: Hasil Olahan Menggunakan ArcGIS 10.8, 2023

Gambar 3. Peta Perbandingan Penggunaan Lahan Kecamatan Natar Tahun 2012 dan 2022

2. Identifikasi pola dan perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Natar 2012-2022

Jaringan jalan pada Kecamatan Natar di Tahun 2012 terdiri dari jalan arteri, kolektor, lokal dan lingkungan. Namun di tahun 2022 terdapat pertambahan jaringan jalan tol yaitu tol Bakauheni-Terbanggi yang diresmikan di Tahun 2019 dapat dilihat dengan penginderaan citra di bawah ini:

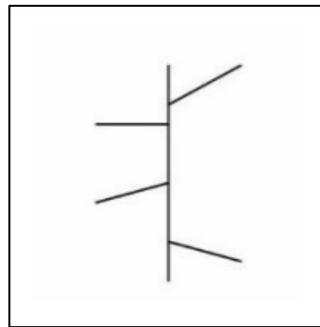


Perbandingan citra jaringan jalan sebelum dan sesudah adanya jalan Tol Bakauheni-Terbanggi

Sumber: Hasil Olahan Menggunakan ArcGIS 10.8, 2023

Gambar 4. Perubahan Jaringan Jalan Sesudah adanya jalan Tol Terbanggi-Bakauheni

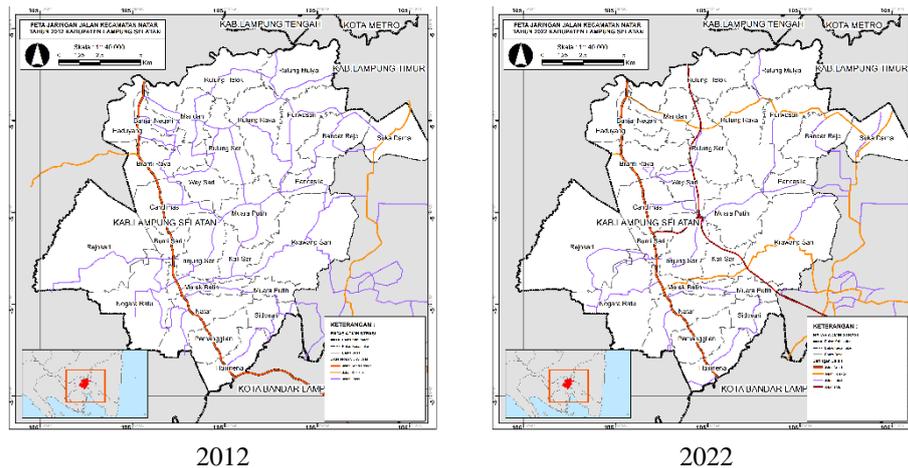
Secara pola, jaringan jalan pada Kecamatan Natar baik tahun 2012 maupun 2022 memiliki pola jalan spinal. Pola jaringan jalan spinal diidentifikasi dengan pola jalan utama yang mempunyai dimensi yang besar dan mempunyai banyak cabang dengan dimensi jalan yang kecil.



Sumber: Zahnd (1999)

Gambar 5. Pola Jalan Spinal

Pada Kecamatan Natar sendiri yang berperan sebagai jalan utama adalah Jalan Arteri Soekarno-Hatta dan jalan-jalan kolektor seperti Jalan Muara putih-Krawang Sari dan Jalan Rulung Raya-Sukadamai.



Sumber: Hasil Olahan Menggunakan ArcGIS 10.8, 2023
Gambar 6. Perbandingan Pola dan Jaringan Kecamatan Natar Tahun 2012-2022

3. Identifikasi Pola dan Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Natar 2012-2022

Identifikasi pola dan kepadatan bangunan terdiri dari 2 analisis yaitu analisis pola bangunan dan analisis pola kepadatan bangunan. Analisis pola bangunan menggunakan metode analisis *figure and ground*, sementara analisis kepadatan bangunan menggunakan analisis *building coverage ratio*. Kedua analisis ini bergantung kepada data persil/bangunan yang terdapat pada Kecamatan Natar. Berikut adalah tabel perbandingan luas persil Kecamatan Natar tahun 2012-2022.

Tabel 4. Perbandingan luas persil Kecamatan Natar 2012-2022

Desa/Kelurahan	Luas Persil Tahun 2012 (Ha)	Luas Persil Tahun 2022 (Ha)	Pertambahan Luas Persil (Ha)
Bandar Rejo	16,54	19,65	3,11
Banjar Negeri	32,61	37,58	4,97
Branti Raya	53,17	58,64	5,47
Bumi Sari	42,91	48,49	5,58
Candimas	66,60	77,96	11,36
Haduyang	40,27	45,76	5,49
Hajimena	76,39	99,25	22,86
Kali Sari	27,28	31,08	3,8
Krawang Sari	31,50	40,6	9,1
Mandah	23,71	27,15	3,44
Merak Batin	62,18	75,97	13,79
Muara Putih	24,70	29,25	4,55
Natar	58,12	70,42	12,3
Negara Ratu	54,85	62,46	7,61
Pancasila	13,05	14,48	1,43
Pemanggilan	35,32	44,73	9,41
Purwosari	15,26	17,54	2,28
Rejosari	16,60	18,76	2,16
Rulung Helok	12,21	13,82	1,61
Rulung Mulya	7,31	7,54	0,23
Rulung Raya	23,48	27,4	3,92

Desa/Kelurahan	Luas Persil Tahun 2012 (Ha)	Luas Persil Tahun 2022 (Ha)	Pertambahan Luas Persil (Ha)
Rulung Sari	20,31	23,17	2,86
Sidosari	14,51	19,55	5,04
Suka Damai	33,29	38,81	5,52
Tanjung Sari	39,46	48,01	8,55
Way Sari	9,31	14,67	5,36
Total	850,93	1.012,74	161,81

Sumber: Hasil Olahan Menggunakan ArcGIS 10.8, 2023

Luas persil/bangunan pada Kecamatan Natar pada tahun 2022 mengalami peningkatan seluas 161,81 Hektar dibandingkan dengan tahun 2012. Dimana kelurahan-kelurahan yang mengalami penambahan persil terbanyak ada pada kelurahan yang mempunyai daya tarik tersendiri dan mempunyai lokasi yang strategis Seperti kelurahan Merak Batin yang menjadi Ibu Kota Natar dan Kelurahan Hajimena yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung.

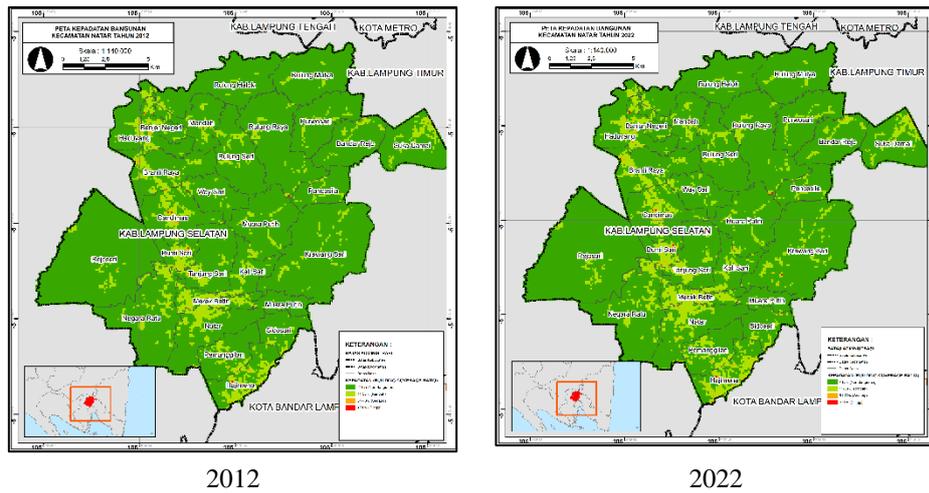
Walaupun mengalami penambahan luas persil. berdasarkan hasil analisis, pola bangunan pada Kecamatan Natar baik Tahun 2012 maupun tahun 2022 mempunyai pola yang sama yaitu heterogen. Pola heterogen adalah pola bangunan yang terdiri dari 2 atau lebih penataan bangunan. Pada Kecamatan Natar, pola bangunannya memiliki pola penataan bangunan serta bentuk bangunan yang beragam. Dapat dilihat dari sampel peta dibawah ini:



Sumber: Hasil Olahan Menggunakan ArcGIS 10.8, 2023

Gambar 7. Sampel Perbandingan Pola Bangunan Kecamatan Natar Tahun 2012-2022

Sementara berdasarkan hasil analisis pola kepadatan bangunan, pola kepadatan bangunan pada Kecamatan Natar di Tahun 2012 dan 2022 cenderung memadat dengan mayoritas berkepadatan rendah berselang sedang/tinggi disepanjang jaringan jalan primer, kolektor dan lokal seperti pada Jalan Soekarno-Hatta, Jalan Padat Karya dan jalan utama lainnya. Bangunan juga memadat di wilayah yang berbatasan dengan Kota Bandar Lampung. Berikut adalah perbandingan peta kepadatan bangunan Kecamatan Natar Tahun 2012-2022.



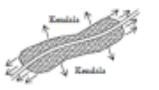
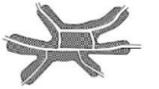
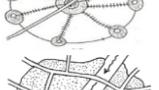
Sumber: Hasil Olahan Menggunakan ArcGIS 10.8, 2023

Gambar 8. Sampel Perbandingan Pola Bangunan Kecamatan Natar Tahun 2012-2022

4. Identifikasi Pola Morfologi Kecamatan Natar Tahun 2012-2022

Morfologi dapat diidentifikasi berdasarkan 3 komponen yaitu jaringan jalan, penggunaan lahan dan pola dan kepadatan bangunan. Dalam mengidentifikasi pola morfologi dilihat berdasarkan tabel jenis morfologi berdasarkan komponen penyusunnya:

Tabel 4. Jenis Morfologi Berdasarkan Komponen Penyusunnya

Gambar	Bentuk Morfologi	Penggunaan Lahan	Pola Jaringan Jalan	Pola Bangunan
	Konsentris	Campuran	Radial konsentris, radial cincin spinal.	Kepadatan tinggi dipusat, homogen
	Memanjang	Campuran	<i>Grid, Spinal</i>	Kepadatan tinggi di sepanjang jalan, heterogen
	Gurita	Campuran	Radial konsentris, radial cincin spinal.	Kepadatan tinggi di pusat dan sepanjang jalan heterogen
	Tidak Berpola	Campuran, tersebar	Tidak berpola	Kepadatan sedang, heterogen
	Linier berantai	Campuran	<i>Grid, spinal</i>	Kepadatan sedang berselang heterogen
	Satelit	Campuran	Radial konsentris, radial cincin, spinal	Kepadatan tinggi pada pusat kawasan, heterogen
	Terbelah	Campuran	Tidak berpola	Kepadatan Sedang

Sumber : Rasman, 2019

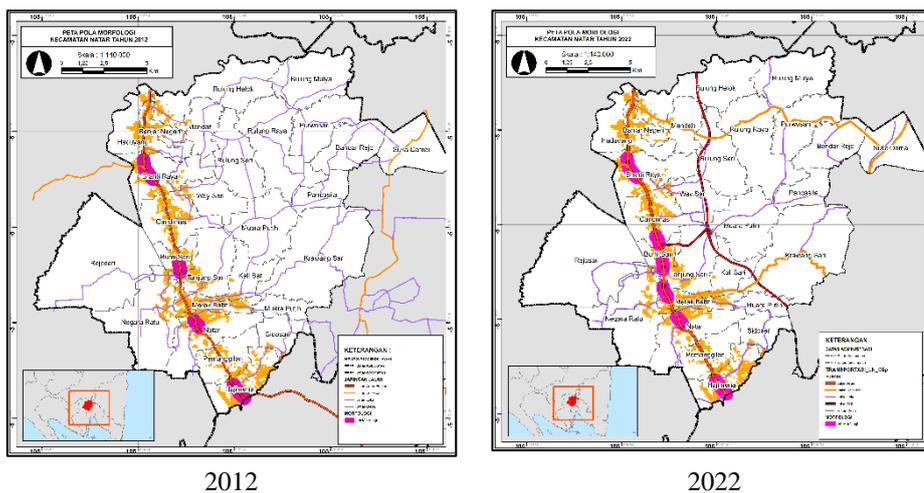
Berdasarkan hasil analisis 3 komponen tersebut baik tahun 2012 maupun 2022 Kecamatan Natar mempunyai pola morfologi linier bermanik. Linier bermanik ialah bentuk morfologi yang tersusun oleh pusat kawasan tersebar berada pada jalan utama, yaitu di jalan arteri dan kolektor. Pusat kawasannya berselang dan memiliki karakteristik penggunaan lahan perdagangan jasa dengan kepadatan tinggi.

Tabel 5. Indikator Identifikasi Pola Morfologi Kecamatan Natar 2012-2022

Komponen Morfologi	Pola	Pola Morfologi
Jaringan Jalan	Spinal	Linier bermanik
Penggunaan Lahan	Campuran	
Pola dan Kepadatan Bangunan	Heterogen memadat di sepanjang jalan utama dengan kepadatan rendah	

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Pola linier bermanik pada morfologi Kecamatan Natar di Tahun 2012 yang berperan sebagai garis linier ialah Jalan Soekarno-Hatta dan terdapat 4 pusat kegiatan yaitu Bandara Raden Inten II, Stasiun Rejosari, Kelurahan Hajimena (Perbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Pasar Tradisional Natar sebagai maniknya. Meskipun tidak terjadi perubahan secara pola morfologi, namun terjadi perkembangan pola morfologi pada Kecamatan Natar di Tahun 2022 yaitu terdapatnya pertambahan 2 pusat kegiatan (inti morfologi) yaitu kawasan perkantoran, perdagangan dan jasa Merak Batin dan kawasan sekitar exit Tol Natar. Berikut adalah peta morfologi Kecamatan Natar tahun 2012 dan 2022.



Sumber: Hasil Olahan Menggunakan ArcGIS 10.8, 2023

Gambar 9. Perbandingan Pola Morfologi Kecamatan Natar Tahun 2012-2022

5. Perubahan dan Perkembangan Kecamatan Natar

Secara pola tidak terjadi perubahan morfologi pada Kecamatan Natar tahun 2012 dan 2022, pola morfologinya berbentuk linier bermanik. Meskipun pola morfologi pada

Kecamatan Natar tidak mengalami perubahan, namun terdapat perkembangan morfologi dimana pada tahun 2012 manik yang berfungsi sebagai inti pada pola linier terdapat 4 manik sedangkan pada tahun 2022 berkembang menjadi 6 manik

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara serta analisis peneliti, perkembangan Kecamatan Natar cenderung tersebar mengikuti jaringan jalan utama dan daerah perbatasan dengan Bandar Lampung. Perkembangan Kecamatan Natar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu kedudukan Kecamatan Natar yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung sedangkan faktor internal yaitu Kecamatan Natar memiliki sarana dan prasarana strategis seperti bandara, jalan tol, stasiun serta perdagangan dan jasa.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola morfologi dan perkembangan Kecamatan Natar. Kecamatan Natar pada tahun 2012 dan 2022 memiliki pola morfologi linier bermanik dengan Jalan Soekarno-Hatta sebagai garis linier. Secara pola memang tidak terjadi perubahan di tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2012 namun pola morfologi di Kecamatan Natar mengalami perkembangan dimana pada tahun 2012 hanya terdapat 4 pusat kegiatan yang menjadi manik pada pola linier yaitu pada sekitar Bandara Raden Inten II, Stasiun Rejosari, Pasar Natar dan Kelurahan Hajimena/perbatasan dengan Kota Bandar Lampung. Sementara di Tahun 2022 terdapat 2 pusat kegiatan tambahan yaitu pada kawasan perdagangan, jasa dan perkantoran Kelurahan Merak Batin dan kawasan yang berdekatan dengan exit tol Natar. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan pola morfologi dan perkembangan Kecamatan Natar cenderung berkembang mengikuti jaringan jalan utama dan daerah perbatasan dengan Kota Bandar Lampung. Perkembangan Kecamatan Natar juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana seperti bandara, jalan tol, stasiun serta perdagangan dan jasa. Berdasarkan kesimpulan tersebut, pemerintah harus peka terhadap dinamika yang terjadi. Kebijakan yang diambil harus relevan dan tetap berbasis pada kelestarian lingkungan agar Kecamatan Natar terhindar dari dampak negatif dari pesatnya perkembangan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Bowo Susilo, Mirza rizal afani, S. ihdanisa hidaya. (2021). *Integrasi analisis spasial dan statistik untuk indentifikasi pola dan faktor determinan perkembangan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Sains Informasi Geografi.
- [2]. Daradjat, M. D. (2022). *Pemanfaatan Pemodelan Tutupan Lahan Terbangun Berbasis Cellular Automata Sebagai Arahan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Metropolitan Bandar Lampung*. Bandar Lampung.
- [3]. Kushardono, D. (2019). *Klasifikasi Digital Data Penginderaan Jauh Mendukung Percepatan Penyediaan Informasi Geospasial*.
- [4]. Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. Retrieved from p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- [5]. N. Daldjoeni. (1998). *Geografi Kota dan Desa*. Bandung.
- [6]. Rasman, A. F. (2019). *Perubahan Morfologi wilayah peri urban akibat pengaruh*

- keberadaan ITERA.*
- [7]. Risnawati Kamarudin. (2012). *Daya Tarik Dan Daya Dorong Perkembangan Kota Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan*. Retrieved from <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/540bc7fd49efc7f2a287c2d7ce84447a.pdf>
 - [8]. Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
 - [9]. Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: [Start Up] Yogyakarta.
 - [10]. Yunus, H. S. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - [11]. Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu : Teori Perancangan Kota Dan Penerapannya*.